

Diskursus Q.S. Al-'Alaq (96): 1-2 dalam Perspektif Angelika Neuwirth: Analisis Kritis terhadap Pendekatan Intertekstual antara Al-Qur'an dan Bible

Lumatul Jauharoh^{1*}, dan Fadhil Achmad Agus Bahari²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Article:

Accepted: August 17, 2024

Revised: July 25, 2024

Issued: December 25, 2024

© Jauharoh & Bahari (2024)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v13i2.41919](https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.41919)

Correspondence Address:
ilum.calmut99@gmail.com

Angelika Neuwirth's intertextuality opens new insights into the Qur'an's relationship with the existing sacred texts of the Bible in the late-antiquity period, an offer that surpassed previous orientalist intertextuality that was trapped in codex comparisons. The assumption she builds to do her intertextuality is to consider the Qur'an as a communicative prophetic proclamation dokumenter, this assumption emphasizes the development of narrative rather than the history of *sabab al-nuzūl*. Based on this paradigm, Neuwirth's intertextual model has implications for the meaning of the Qur'an. So this article wants to criticize Neuwirth's intertextual process and examine its implications for the meaning of the Qur'an. Thus, this article is categorized as a qualitative research based on library data, using primary sources from Neuwirth's work *The Qur'an: Text and Commentary, Vol. 1: Early Meccan Surah-Poetic Prophecy with Q.S. al-'Alaq (96): 1-2* as the sample, and secondary sources from references related to the topic of this article. The method used is descriptive with a critical discourse analysis approach. The results found are that Neuwirth's intertextual style has significant implications for the lexical meanings of *iqra'* and *'alaq*, and affects the context of the surah as a whole.

Keywords: Q.S. Al-'Alaq (96):1-2, Angelika Neuwirth, Intertekstual, Al-Qur'an and Bible.

ABSTRAK

Intertekstual Angelika Neuwirth membuka wawasan baru tentang hubungan al-Qur'an dengan teks-teks suci Bible yang telah ada dalam periode *late-antiquity*, sebuah tawaran yang menyempurnakan intertekstual orientalis sebelumnya yang terjebak dalam perbandingan *codex*. Asumsi yang dia bangun untuk melakukan intertekstualitasnya adalah menganggap al-Qur'an sebagai dokumen proklamasi kenabian yang komunikatif, asumsi ini menekankan kepada perkembangan narasi bukan riwayat *sabab al-nuzūl*. Berdasarkan paradigma tersebut, model intertekstual Neuwirth berimplikasi terhadap pemaknaan al-Qur'an. Maka artikel ini hendak mengkritisi proses intertekstual Neuwirth dan meneliti implikasinya terhadap pemaknaan al-Qur'an. Dengan demikian artikel ini terkategori sebagai penelitan kualitatif bersumber data-data pustaka, menggunakan sumber primer dari karya Neuwirth *The Qur'an: Text and Commentary, Vol. 1: Early Meccan Surah-Poetic Prophecy* dengan batasan Q.S. al-'Alaq (96): 1-2 sebagai sampelnya, dan sumber sekunder dari referensi terkait topik artikel ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil yang ditemukan ialah intertekstual ala Neuwirth berimplikasi secara signifikan terhadap pemaknaan leksikal lafaz *iqra'* dan *'alaq*, serta berpengaruh terhadap konteks surah secara keseluruhan.

Kata Kunci: Q.S. Al-'Alaq (96):1-2, Angelika Neuwirth, Intertekstual, Al-Qur'an dan Bible.

PENDAHULUAN

Intertekstual Neuwirth adalah upaya penyempurnaan diskursus intertekstual pendahulunya (Sofyan et al., 2023). Ia mengkritik peneliti barat yang terjebak dalam “dekontekstualisasi” fenomena kultural kawasan Timur Dekat (Neuwirth, 2007), hal tersebut menunjukkan kekecewaannya terhadap kajian intertekstual yang terlampaui fokus terhadap al-Qur’an sebagai *corpus* ataupun menganggap al-Qur’an sama dengan Bible secara *codex* (Neuwirth, 2019c). Menurutnya, al-Qur’an harus dilihat sebagai sebuah dokumen yang menandakan adanya kemunculan sebuah komunitas religius, suatu hal yang tidak terjadi pada kemunculan Bible Ibrani ataupun perjanjian lama (Neuwirth, 2019b). Dapat dikatakan bahwa Neuwirth (2016) mendorong upaya pembacaan al-Qur’an secara diakronik, kendatipun ia mengakui bahwa upaya menciptakan pembacaan kronologis terhadap al-Qur’an adalah anatema bagi para sarjana.

Pembacaan intertekstual Neuwirth menjembatani kajian filologis yang sebelumnya terbatas pada komparasi teks, kini menjadi lebih terbuka dengan aspek historis kemunculan al-Qur’an pada periode *late-antiquity* (Afifah & Niam, 2024). Paradigmanya terhadap al-Qur’an sebagai proklamasi monoteis yang berbentuk pesan oral dapat mengungkap proses pembentukan sebuah komunitas yang memiliki identitas teologis (Neuwirth, 2017). Namun, tawaran paradigma tersebut harus menegaskan sisi historis al-Qur’an yang diwakili oleh *sabab al-nuzūl* (Neuwirth, 2022a). Hal ini tentu berimplikasi pada sisi-sisi fundamental dalam kronologisasi surah-surah al-Qur’an (Jamal et al., 2022).

The Qur’an: Text and Commentary yang rilis pada 2022 lalu menawarkan penafsiran al-Qur’an yang berbasis kronologis-historis. Struktur kronologis yang lebih menekankan pada sisi perkembangan narasi (Neuwirth, 2022b) dari pada riwayat-riwayat hadis yang dianggap problematis oleh Neuwirth, karena hadis yang menjadi data historis masih digunakan secara sinkronik dan terbatas sebagai alat negosiasi makna al-Qur’an (Neuwirth, 2019b).

Upaya Azmi dkk (2022) dan untuk menelusuri genealogi pemikiran Neuwirth terkait *al-tartīb al-nuzūliyy* menunjukkan bahwa Neuwirth masih memiliki keterkaitan dengan Abraham Geiger dan Theodore Noldeke. Ia juga mengafirmasi konsep intertekstualitas yang diusung oleh Heinrich Speyer, Josef Horowitz dan Hartwig Hirschfeld, Mikhail Bakhtin, serta Julia Kristeva. Akan tetapi, jukstaposisi antara kronologisasi Neuwirth dengan *al-tartīb al-nuzūliyy* yang disimpulkan oleh Azmi dkk tidak bisa dinilai ekuivalen, karena basis epistemik kronologis ala Neuwirth berbeda dengan *al-tartīb al-nuzūliyy*. Istilah *al-nuzūliyy* mewakili sebuah proses *revelation* (pewahyuan) bukan *emergence o* (kemunculan) – sebagaimana yang diasumsikan oleh Neuwirth (2016). Begitu pun afirmasi Neuwirth yang ditunjukkan Azmi dkk atas konsep intertekstual Speyer tampak sangat simplistik, hal ini terlihat dari minimnya penjelasan dalam penelitian tersebut terkait posisi Neuwirth terhadap pendahulunya dalam diskursus intertekstual. Dalam diskursus tersebut, Rahman (2015) meneliti intertekstual Neuwirth terhadap surah al-Raḥmān dengan kitab Mazmur. Rahman menunjukkan adanya diferensiasi makna, tujuan, maupun estetika antara dua kitab suci tersebut. Akan tetapi hasil tinjauan Rahman tidak sepenuhnya menekankan

sisi historis yang dimaksud oleh Neuwirth, yang mana surah al-Rahmān terlepas dari perbedaannya dengan Mazmur.

Persoalan yang belum terpecahkan dari paradigma intertekstual Neuwirth adalah aspek perbedaannya dalam memandang *al-tartīb al-nuzūliy*, implikasinya, dan posisinya terhadap upaya interteks sarjana sebelumnya. Artikel ini hadir sebagai upaya untuk menjelaskan celah akademis tersebut yang belum disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Terkait dengan *al-tartīb al-nuzūliy* dalam pandangan Neuwirth dan implikasinya dalam penafsiran, artikel ini berdiri atas hipotesis bahwa penegasian Neuwirth atas *sabab al-nuzūl* berimplikasi terhadap pemaknaan lafaz. Adapun penafsiran Neuwirth yang ditelaah adalah Q.S. al-‘Alaq (96): 1-2. Hal ini mempertimbangkan posisi ayat tersebut sebagai ayat pertama yang diturunkan, sedangkan Neuwirth meletakkan ayat tersebut bukan sebagai ayat yang turun pertama.

METODE

Artikel ini tergolong sebagai *library research*, yakni sebuah penelitian dengan analisis variabel kata, narasi, kalimat dan gagasan. (Abubakar, 2021) Hal ini dipertimbangkan dari term ‘paradigma intertekstual’ yang dijadikan istilah kunci atau variabel untuk menelusuri berbagai sumber kepustakaan terkait. Variabel kunci—menurut Miles, Huberman, dan Sardana—dapat dimunculkan dengan menentukan kerangka teoretis dan berguna untuk memetakan penelitian. (Miles et al., 2014)

Objek yang dimasukkan ke dalam laboratorium sederhana ini adalah Q.S. al-‘Alaq (96):1-2, pemilihan ini terkait aspek *sabab al-nuzūl* surah tersebut dan hubungannya dengan teks-teks suci sebelumnya. Sebagai penelitian kualitatif, data primer diambil dari sumber pustaka, dalam hal ini bersumber dari buku *The Qur’an: Text and Commentary, Vol. 1: Early Meccan Surah-Poetic Prophecy* karya Angelika Neuwirth yang terbit 2022 lalu. Adapun sumber sekunder diambil dari karya-karya Neuwirth dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan variabel dalam artikel ini. Metode deskriptif dan analitis (Nassaji, 2015) digunakan untuk memaparkan karakter penafsiran Neuwirth kemudian menganalisa pemikiran—dalam artikel ini dianggap sebagai problem—epistemik dan implikasinya terhadap pemaknaan.

HASIL DAN DISKUSI

Latar Belakang dan Dinamika Keilmuan Angelika Neuwirth

Angelika Neuwirth lahir di Nieburg/Weser pada 4 November 1943, belakangan ia dikenal sebagai seorang akademisi yang fokus terhadap studi al-Qur’an, ia memulai karir akademiknya dari disiplin kebahasaan, yaitu bidang sastra arab klasik hingga modern. Selain itu, pada awal karir akademiknya, Neuwirth terlabih dahulu memperelajari tentang literatur bahasa Persia, studi Yahudi, serta Filologi Klasik di Teheran (Aini & Musadad, 2017). Berdasarkan latar belakang keilmuan kebahasaan tersebut, corak studi al-Qur’an Neuwirth didominasi oleh aspek sastra (Fina, 2017).

Penjelajahan Neuwirth dalam literatur klasik mengenalkannya kepada diskursus al-Qur'an yang pada saat itu telah ramai dengan wacana otentisitas, judul disertasinya *Studien Zur Komposition Der Mekkanischen Suren: Die Literarische Form Des Koran Ein Zeugnis Seiner Historizitas?* (Studi atas Komposisi Surah Makkiyyah: Sebuah Testimoni Historis dari Format Sastrawi Al-Qur'an?) Berdasarkan tinjauan Rippin (1982) terhadap penelitian tersebut, Neuwirth melanjutkan penelitian Theodore Noldeke berdasarkan analisis struktur surah-surah Makkiyyah dengan menggunakan pendekatan sastra (Fajri, 2021). Pada tahap selanjutnya, Neuwirth lebih masuk ke dalam perpaduan integratif antara sastra dan sejarah yang ia gunakan sebagai pendekatan untuk meneliti sejarah kemunculan al-Qur'an dan kanonisasinya (Neuwirth, 1996). Robinson (2000) mengafirmasi pergeseran paradigma Neuwirth yang tertuang dalam karyanya *Vom Rezitationstext über die Liturgie zum Kanon Zu Entstehung und Wiederauflösung der Surenkomposition im Verlauf der Entwicklung eines islamischen Kultus* (Dari Teks Pembacaan Hingga Liturgi Hingga Kanon: Tentang Kemunculan dan Pembubaran Komposisi Surah dalam Perjalanan Perkembangan Kultus Islam).

Tulisan Neuwirth dari jurnal hingga buku dalam bidang studi al-Qur'an semakin banyak khususnya memasuki abad 21. Pada salah satu karyanya tentang karakter surah-surah makkiyyah dan madaniyyah, ia mengungkapkan adanya sebuah kemunculan komunitas al-Qur'an lengkap dengan dinamikanya dari waktu ke waktu (Neuwirth, 2006). Berdasarkan tulisan tersebut, periode pra-kanonisasi menjadi ciri khas penelitian Neuwirth. Selain mendalami konteks pra-kanonisasi, Neuwirth (2017) secara lebih umum melihat adanya pengaruh tradisi Bibilikal yang berkembang dalam kemunculan al-Qur'an selama periode *late antiquity* (masa kuno akhir) (Grasso, 2022).

Dapat dikatakan bahwa intertekstualitas Neuwirth terhadap al-Qur'an termasuk paling berbeda, hal ini ia tegaskan dalam karyanya *The Qur'an and Late Antiquity* (Neuwirth, 2019b). Hasil tinjauan Rahman (2015) terhadap penelitian intertekstual Neuwirth terhadap surah al-Rahmān dengan kitab Mazmur, bahwa Neuwirth menunjukkan adanya diferensiasi makna, tujuan, maupun estetika antara dua kitab suci tersebut. Akan tetapi hasil tinjauan Rahman tidak sepenuhnya menekankan sisi historis yang dimaksud oleh Neuwirth, surah al-Rahmān –terlepas dari perbedaannya dengan Mazmur—secara khusus memiliki agenda hermeneutis. Al-Qur'an menawarkan kepada para pendengarnya sebuah perjanjian baru, bukan kesetiaan ilahi yang berasal dari sejarah keselamatan Alkitab, tetapi pembebasan manusia oleh Allah dari krisis aporetik atau keraguan yang begitu ekspresif diucapkan dalam puisi-puisi Arab kuno (Neuwirth, 2009). Dari kesimpulan ini dapat dipahami tipologi interteks Neuwirth yang tidak hanya fokus pada persamaan atau perbedaan al-Qur'an dengan teks-teks suci pendahulunya, akan tetapi bagaimana perbedaan itu lahir dari realitas komunal yang dihadapinya.

Paradigma Intertekstual Angelika Neuwirth terhadap Al-Qur'an

Kajian intertekstual orientalis terhadap al-Qur'an telah bergeser dari kecenderungan skeptis menjadi kajian akademis-dialogis yang lebih obyektif (Aini & Musadad, 2017). Intertekstualitas al-

Qur’an dengan tradisi Biblikal membawa mereka pada kesimpulan pesimistis atas otentisitas al-Qur’an, bahwa al-Qur’an adalah imitasi dari tradisi Biblikal (Harlis Yurnalis, 2019). Kurang lebih tiga dekade sejak kemunculan karya Christoph Luxenberg, *Die syro-aramäische Lesart des Koran*, telah memancing perhatian akademisi untuk meninjau al-Qur’an dari sisi pra-kanonisasi selama periode *late antiquity* (G. S. Reynolds, 2007).

Generasi orientalis yang datang berikutnya menentang cara pandang imitatif generasi sebelumnya, salah satu yang paling intens menolak cara pandang tersebut ialah Angelika Neuwirth. Neuwirth mengomentari karya-karya orientalis terdahulu yang menurutnya *ein hoffnungsloses Chaos* (dalam kekacauan yang sia-sia) (G. S. Reynolds, 2007). Misalnya, teori imitasi yang diinisiasi oleh Abraham Geiger, menurut Neuwirth, tidak dapat menjelaskan kompleksitas al-Qur’an yang pada dasarnya memiliki aspek historis (Neuwirth, 2019a). Sudut pandang Geiger yang terbatas pada analisis filologis secara tidak langsung mencerabut sisi historis al-Qur’an. Hal ini, menurut Neuwirth adalah sebab dari diskursus yang terbatas pada *cannocized codex* (Neuwirth, 2006) atau dalam istilah lain disebut dengan mushaf (Sarraf, 2022).

Kritik Neuwirth terhadap kajian *cannocized codex*, menurut Aini dan Musadad (2017), tidak berarti ia menafikkan kanonisasi al-Qur’an dan apa yang ada setelah kanonisasi. Hanya saja, dalam upaya untuk memahami narasi-narasi al-Qur’an yang sejak awal kemunculannya tidak terlepas dari konteks historis, sehingga lebih tepat apabila perspektif yang digunakan juga historis. Dalam hal ini, Neuwirth melihat kajian-kajian yang berbasis *cannocized codex* adalah sebuah ahistorisasi al-Qur’an, bahkan *codex* al-Qur’an itu sendiri telah kehilangan sisi historisnya (Neuwirth, 2019b). Oleh karena itu, Neuwirth (2022a) menawarkan sebuah rekonstruksi kronologis sebagai pembacaan baru terhadap al-Qur’an.

Rekonstruksi kronologis yang dilakukan oleh Neuwirth (2022a) tidak sama dengan urutan kronologis *al-tarīb al-nuzūliyy*, ia menggunakan teks al-Qur’an itu sendiri sebagai patokannya (Khusna et al., 2024), yaitu melihat perkembangan narasi al-Qur’an dari waktu ke waktu. Sebelum melakukan rekonstruksi tersebut, terlebih dahulu al-Qur’an harus diasumsikan sebagai sebuah enkripsi proklamasi kenabian, artinya al-Qur’an dilihat sebagai rekaman dramatis dari sebuah interaksi antara seorang proklamator dan komunitasnya (Neuwirth, 2019c). Pada tahap ini, semua asumsi teologis yang mendasari analisis al-Qur’an—baik yang melihatnya sebagai kitab suci Islam ataupun mempersoalkan otentisitasnya harus ditanggalkan (Neuwirth, 2019c). Dengan demikian pendekatan linguistik dan historis ala Neuwirth mendekonstruksi urutan kronologis *al-tarīb al-nuzūliyy*, urutan—yang diyakini oleh mayoritas muslim—dimulai dari QS al-‘Alaq (96) :1-5 (Al-Suyūṭiy, 2019). Walaupun penelitian Neuwirth meneruskan kriteria stilistika Noldeke, urutan surah keduanya tidak sama. Neuwirth menggunakan perkembangan narasi sebagai patokan, sedangkan Noldeke masih menggunakan riwayat sebagai pertimbangan kronologisnya (Nöldeke et al., 2013).

Kendati perhatian Neuwirth (2019b) terhadap struktur dan komposisi al-Qur'an tidak sebesar analisisnya terhadap sisi kronologis-historis, ia tetap mengapresiasi Cuypers dalam upayanya menemukan kosehifitas komposisi surah-surah al-Qur'an, yang mana ia juga menggunakan analisis komposisi Cuypers untuk menentukan konteks pembicaraan sebuah atau sekelompok ayat. Namun menurutnya analisis berbasis struktur naratif masih melihat al-Qur'an secara sinkronik (Neuwirth, 2022b), sehingga pendekatan ini tidak bisa digunakan untuk melihat perubahan narasi teks secara kronologis. Di lain sisi, ia juga mengkritik penggunaan data *sabab al-nuzūl* secara sinkronik (Neuwirth, 2019b).

Kecenderungan Neuwirth untuk tidak menggunakan *sabab al-nuzūl* sebagai data kronologis sejalan dengan Reynolds, lebih dari itu menurut Reynolds riwayat-riwayat tentang latar belakang sebuah ayat tampak dibuat-buat oleh orang-orang pasca kematian Muhammad (G. S. Reynolds, 2018). Berbeda dengan Neuwirth yang masih menggunakan paradigma periodik *makkiyah-madaniyah*, Reynolds mengesampingkan konsep *makkiyah-madaniyah* –atas sebab ketidakpercayaannya terhadap *sabab al-nuzūl*. Kendati demikian, Reynolds (2007) menguatkan pembacaannya berdasarkan konteks historis *late antiquity* dan ia menempatkan diri pada barisan orientalis yang kontra terhadap pendahulunya yang mengerdilkan otentisitas al-Qur'an (G. S. Reynolds, 2007).

Sebagaimana konsep *makkiyah-madaniyah* dalam *'ulum al-Qur'ān*, Neuwirth menyimpulkan berdasarkan analisis struktur mikronya bahwa al-Qur'an memiliki fase *makkiyah* dan *madaniyyah* dalam proses perkembangan teksnya (Aini & Musadad, 2017). Dalam hal ini, Neuwirth mendukung analisis historis Nicolai Sinai, bahwa pembacaan historis mensyaratkan makna-makna al-Qur'an dapat dipahami dalam lingkungan historis asli teks tersebut (Sinai, 2017). Di samping menekankan sisi historis, Neuwirth membedah al-Qur'an secara sastra untuk melihat perubahan verbatim dari waktu ke waktu. Misalnya, dalam proses perpindahan dari awal kemunculannya di periode *makkiyah* menuju *madaniyah*, ia menemukan adanya perubahan istilah dari *al-Qur'ān* menjadi *al-Kitāb*. Dalam redaksional ayat, istilah *al-Qur'ān* merujuk pada komunitas padang pasir dengan keyakinan sinkretik yang secara umum akrab dengan doktrin monoteistik (Neuwirth, 2022a), adapun *al-Kitāb* juga menunjukkan adanya audiens Yahudi, yang mana mereka meyakini istilah *al-Kitāb* sebagai kitab suci samawi.

Aspek historis, sastra, dan struktur teks al-Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap analisis intertekstualitas Neuwirth, pendekatan filologisnya –dengan melihat teks melalui sisi kesejarahan dan lingkungan kemunculan al-Qur'an (Neuwirth, 2019b)—membedakan intertekstualitasnya dengan para peneliti lainnya. Neuwirth tidak hanya mengomparasikan al-Qur'an dengan teks pendahulunya, tapi ia membandingkan aspek komunal yang mengiringi kemunculan al-Qur'an (Neuwirth, 2019b).

Neuwirth mengkritik paradigma peneliti barat yang menyamakan *codex* al-Qur'an dengan Bible, menurutnya *codex* al-Qur'an tidak tersusun secara kronologis seperti Bible dan proses kemunculan al-Qur'an secara oral tidak sama dengan Bible (Neuwirth, 2019b). Secara substansi, al-Qur'an juga tidak memiliki standar narasi Biblikal, yang mana narasi logis dan komposisi teologis yang artistik lebih

mendominasi (Neuwirth, 2019b). Al-Qur’an tidak menempatkan Muhammad sebagai tokoh utama yang diceritakan secara heroik sebagaimana kitab-kitab sebelumnya, yang mana Neuwirth melihat narasi kronologis al-Qur’an yang tidak tersusun secara rapi dan kerap disela dengan narasi—yang dapat dikatakan sebagai imbuhan— dari konteks yang berbeda. Imbuhan narasi tersebut, menurut Neuwirth mengindikasikan tendensi Muhammad yang lebih mementingkan aspek moral dari pada aspek historis dalam membentuk komunitas yang beradab.

Kritik atas Penafsiran Intertekstual Angelika Neuwirth terhadap Q.S. Al-‘Alaq (96): 1-2 dalam *The Qur’an: Text and Commentary Vol. 1*

Penafsiran Neuwirth terhadap QS al-‘Alaq (96): 1-2 diambil dari Volume 1 buku *The Qur’an: Text and Commentary*. Sub-bab ini hanya menampilkan bagian penting dalam penafsirannya, peneliti menyajikan kode-kode sastra dalam buku tersebut secara naratif untuk memudahkan pembaca. Penafsiran ayat 6-19 tidak dibahas, selain sebagai fokus dan batasan kajian artikel ini, ayat 1-2 dapat dikatakan sebagai inti penafsiran Neuwirth terhadap surah ini.

Secara umum, penafsiran Neuwirth dapat dibagi ke dalam tiga langkah metodologis (Neuwirth, 2022b): 1) Strukturisasi surah, masing-masing ayat dikategorisasi berdasarkan tipologi suara atau bunyi, langkah ini menghasilkan komposisi surah lengkap dengan penjelasan; 2) Tafsir ayat, bagian ini mencakup tinjauan penelitian sebelumnya terkait dengan ayat, analisis *inner-text* berdasarkan kronologi surah, analisis interteks dengan tradisi Biblikal dan puisi pagan Arab kuno, dan analisis struktur dan leksikal teks; 3) Konten dan struktur, bagian ini dapat dikatakan sebagai kesimpulan analisis dua tahap sebelumnya, sekaligus menunjukkan distingsi penafsirannya yang khas dengan mengacu pada hipotesis bahwa teks al-Qur’an adalah sebagai enkripsi proklamasi bukan *text corpus*.

Q.S. al-‘Alaq (96): 1-5 menunjukkan dua skema sajak, skema pertama pada ayat 1-2 ditandai sajak konsonan dengan bunyi huruf *qāf sākin (q)*: 1) *iqra’ bi smi rabbika al-ladhī khalaq*; 2) *khalaqa al-insāna min ‘alaq*; dan skema kedua ditandai huruf *mīm sākin (m)*: 3) *iqra’ wa rabbuka al-akram*; 4) *al-ladhī ‘allama bi al-qalam*; 5) *‘allama al-insāna mā lam ya ‘lam*. Berdasarkan skema ini, Neuwirth mengelompokkan ayat 1-5 ke dalam 2 komposisi, perhatikan bagan di gambar ini:

Ayat 1-2 adalah seruan untuk membaca dengan himne/nada membenaran dan memuji Tuhan

<i>I Hymn</i>		
5	2	1–2
		Exhortation to recitation with hymnal justification; praising of God as creator
3	3–5	Exhortation to recitation with hymnal justification; praising of God as communicator of wisdom

Gambar 1. Komposisi QS Al-'Alaq/96: 1-5 (*The Qur’an: Text and Commentary*, hal. 180)

sebagai pencipta. Ayat 3-5 adalah seruan untuk membaca himne/nada membenaran dan memuji Tuhan

sebagai komunikator kebijaksanaan. Pengelompokan ini berfungsi untuk menentukan struktur dan komposisi ayat, sehingga konteks pembicaraan ayat dapat ditunjukkan.

Neuwirth meninjau komentar Hartwig Hirschfeld dalam *Beiträge Zur Erklärung Des Korân* mengenai Q.S. al-'Alaq (96): 1, bahwa seruan *iqra' bi smi rabbika* merefleksikan fraseologi Biblikal dalam kitab Kejadian 12:8, yang dilafalkan: *qara' be-shem YHWH*, Neuwirth menerjemahkannya “*call out the name of the Lord*”. Sumber lain menerjemahkan kalimat tersebut dengan “*Invoked the Lord by name*” (America, 2001) dalam bahasa Indonesia berarti “memanggil nama Tuhan” (LAI, 2019). Ayat 1 juga refleksi dari kitab Keluaran 34:5, dalam pelafalan bahasa Ibrani *wa-yiqra' be-shem YHWH*, dalam versi bahasa Inggris “*proclaimed the name Lord*” (America, 2001) atau dalam versi Indonesia “menyerukan nama Tuhan” (LAI, 2019). Nöldeke (1961) berpandangan bahwa dengan adanya lafaz *qara'a* (membaca) dalam ayat tersebut, al-Qur'an telah kehilangan makna fraseologinya. Neuwirth menambahkan pandangannya berdasarkan ayat 6-19, ia melihat bahwa seruan dalam ayat 1 dan 3 dapat ditujukan kepada Muhammad sebagai proklamator dan sebagai eksemplar bagi orang-orang salih yang mengikutinya, sehingga himne Q.S. al-'Alaq (96): 1-5 termasuk ekspresi liturgis universal.

Neuwirth tidak menolak pendapat Hirschfeld dan Nöldeke, melainkan hanya menambahi pandangan bahwa ayat 1 dapat dipahami secara komunal, artinya ayat itu tidak hanya diperuntukkan kepada sang penutur, tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut. Cara pandang Neuwirth ini bermula dari pertimbangan struktur dan komposisi surah secara menyeluruh, juga asumsi dasar yang ia gunakan sebagai bangunan hipotesisnya bahwa ayat yang dibaca/ucapkan oleh Muhammad adalah sebuah enkripsi komunikasi proklamasi kenabian.

Pernyataan Neuwirth tentang universalitas ayat tersebut sejalan dengan spirit teologis umat Islam, bahwa Nabi Muhammad adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi pengikutnya, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Aḥzāb (33): 21 “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu*” (LPMQ, 2022). Selain itu, kaidah universalitas yang digunakan dalam *'ulūm al-qur'ān* menyebutkan *al-'ibrah bi 'umūm al-lafdz lā bi khusūṣ al-sabab*, pengamalan suatu ayat didasarkan atas lafaz yang berbentuk umum/universal bukan kekhususan sebabnya. Walaupun ayat tersebut diperuntukkan kepada nabi secara historis, lafaz *iqra'* juga berlaku umum bagi umat Islam.

Pendapat Neuwirth ini tidak sepenuhnya sama dengan keyakinan teologis Islam ataupun kaidah *'ulūm al-qur'ān*, untuk menyimpulkan universalitas perintah *iqra'* ia merujuk pada keseluruhan ayat yang secara struktur berkaitan dengan realitas komunal yang telah mengenal tradisi monoteis, (Neuwirth, 2022b) baik yang mengadopsi atau yang menolak. Lebih lanjut Neuwirth menyebut bahwa surat al-'Alaq lahir dari situasi ketika musuh-musuh Muhammad mengganggu peribadatan orang Islam, sehingga menurutnya narasi surah ini adalah teguran bagi para pengganggu sekaligus ajakan kepada pengikutnya untuk secara utuh mengikutinya dalam hal menyikapi para pengganggu ataupun seruan untuk mengikutinya dalam membaca kitab suci.

Pendapat Neuwirth terkait dengan al-Qur’an yang merespon realitas komunal yang telah mengenal atau berinteraksi dengan tradisi monoteis adalah cara untuk menjelaskan intertekstual versinya. Pendapat ini bisa menjelaskan perbedaan al-Qur’an dengan sumber-sumber Biblikal yang disinggung oleh Hirschfeld dan Nöldeke, refleksi al-Qur’an terhadap sisi fraseologi Bible dan perubahan makna fraseologinya. Satu hal yang harus dicatat ialah refleksi tidak berarti sama, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Hirschfeld melalui ayat-ayat dalam Taurat –dalam dalam istilah Yahudi, atau disebut dengan perjanjian lama dalam istilah kristologi, antara kitab Kejadian 12:8, Keluaran 34:5 dan QS al-‘Alaq (96): 1 tidak benar-benar sama. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek leksikal dan konteks ayat. Secara leksikal semua terjemahan bahasa Inggris menunjukkan kata ‘*call out/invoke*’ yang diartikan ‘menyeru/memanggil’, kata tersebut jelas berbeda dengan makna leksikal *qara’*a yang berarti ‘*to recite*’ atau ‘membaca’. Maka maksud refleksi yang dimaksud Hirschfeld dapat dikatakan sebagai refleksi inspiratif, hal ini sekaligus menjelaskan maksud Nöldeke tentang perubahan makna fraseologi, yakni pergeseran makna dari ‘menyeru’ menjadi ‘membaca’. Secara konteks ayat, kitab Kejadian 12:8 mengisahkan tentang Ibrahim yang membangun altar peribadatan:

8From there he moved on to the hill country east of Bethel and pitched his tent, with Bethel on the west and Ai on the east; and he built there an altar to the Lord and invoked the Lord by name. (America, 2001)

Kemudian ia pindah dari situ ke pegunungan di sebelah timur Betel. Ia memasang kemahnya dengan Betel di sebelah barat dan Ai di sebelah timur, lalu ia mendirikan di situ mezbah bagi Tuhan dan memanggil nama Tuhan. (LAI, 2019)

Kitab Keluaran 34:5 mengisahkan momen Musa menerima perintah Tuhan di Sinai:

4So Moses carved two tablets of stone, like the first, and early in the morning he went up on Mount Sinai, as the Lord had commanded him, taking the two stone tablets with him. 5The Lord came down in a cloud; He stood with him there, and proclaimed the name Lord. (America, 2001)

4 Lalu Musa memahat dua loh batu sama dengan yang mula-mula; bangunlah ia pagi-pagi dan naiklah ia ke atas gunung Sinai, seperti yang diperintahkan Tuhan kepadanya, dan membawa kedua loh batu itu di tangannya. **5** Turunlah Tuhan dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa serta menyerukan nama Tuhan. (LAI, 2019)

Dua ayat di atas jelas-jelas berbeda dengan konteks surat al-‘Alaq yang sama sekali tidak menyinggung Ibrahim dan Musa. Sehingga apa yang dijelaskan oleh Neuwirth terkait dengan kejadian historis yang dihadapi Muhammad dan komunitas Islamnya adalah sebuah faktor yang menyebabkan perubahan fraseologi dan konteks dua ayat Bible tersebut, sebuah perubahan yang ‘disengaja’ oleh sang proklamator sebagai langkah resistensi atas gangguan dari musuh-musuhnya.

Terkait dengan perubahan konteks surah sebagaimana telah disebutkan di atas, Neuwirth memecahkan masalah ini secara kronologis, ia menghubungkan surat al-‘Alaq dengan surat al-A’la sebagai surah yang muncul sebelumnya. Dalam hal ini, Neuwirth sekaligus menanggapi Luxenberg (Luxenberg, 2007) yang berpendapat bahwa al-Qur’an hanya mengadopsi makna yang diekspresikan Bible tanpa merubahnya, hal ini menurut Neuwirth menunjukkan tendensi imitasi epigonalitas yang diasumsikan oleh Luxenberg. Neuwirth (2022b) mengatakan bahwa persoalan interteks ini tidak semata

berhenti pada epigonalitas, bukan juga kelanjutan fraseologi liturgis al-Qur'an, akan tetapi lebih kepada proyeksi adegan pembacaan liturgis. Sang proklamator diinstruksikan untuk menyelesaikan sebuah bacaan yang diasumsikan sebagai *template* –dalam istilah al-Qur'an disebut dengan *ṣuḥuf*, yang mana objek bacaan tersebut tidak ditransmisikan secara visual, melainkan melalui cara audisi. Dalam hal ini, secara lugas Neuwirth menghubungkan surat al-'Alaq dengan surat al-A'la.

Alasan Neuwirth di balik peletakan surat al-A'la sebagai surah yang mendahului al-'Alaq adalah perkembangan narasi. Ia melihat bentuk narasi surah 96 berhubungan dengan surah 87, yang mana dua surah tersebut dimulai dengan seruan untuk beribadah dan tersusun dalam sajak yang bernada (himne). Dua surah tersebut juga mengisyaratkan rujukan kepada kitab suci pendahulunya, QS al-A'lā (87): 6 *sanuqri'uka falā tansā* “Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa”, ayat ini diafirmasi dengan ayat 18–19: *inna hādihā lafī al-ṣuḥuf al-ūlā / ṣuḥufi Ibrāhīma wa Mūsā* “Sesungguhnya (penjelasan) ini terdapat dalam suhuf (lembaran-lembaran) yang terdahulu / (yaitu) suhuf (yang diturunkan kepada) Ibrahim dan Musa.” (LPMQ, 2022).

Hubungan kedua surah tersebut menurut Neuwirth (2022b) adalah adanya perkembangan dari surat al-A'lā yang fokus pada pesan-pesan eskatologis dari sumber transenden Ibrahim dan Musa menjadi surah yang resisten terhadap sikap lawan dan melakukan serangan balik. Narasi yang dibentuk surat al-'Alaq berbentuk teguran, sindiran, dan ancaman. Selain hal itu, pembacaan intertekstual yang dilakukan Hirchfeld dan Nöldeke yang menjukstaposisikan kisah Ibrahim dan Musa dalam Bible dengan Q.S. al-'Alaq (96): 1 sejalan dengan urutan kronologis Neuwirth, kendati hal ini tidak disampaikan oleh Neuwirth secara terang, Q.S. al-A'lā (87): 18-19 menginformasikan informasi referensial kitab suci Ibrahim dan Musa.

Neuwirth menolak *sabab al-nuzūl* surah 96 dengan alasan tidak relevan bagi pemahaman historis teks, melainkan membantu untuk mengenali kekuatan sugestif yang timbul pada masing-masing elemen teks dalam kesadaran pendengarnya. Bentuk sugestif yang dimaksud tampak dari adegan yang digambarkan oleh Neuwirth (2022b), yang mana berdasarkan ayat-ayat tersebut, terdapat sebuah perubahan konkrit dari pembacaan kitab suci menjadi adegan virtual, melalui aktivitas pengajian dan rujukan kepada ahli-ahli Taurat. Dalam hal ini, sang proklamator (Nabi Muhammad) membacakan ayat tanpa *template* (*ṣuḥuf*), bagaimanapun juga berhubungan erat dengan 'kitab suci', sejauh Tuhan mengajar melalui kitab suci surgawi. Demikianlah sugesti yang dirasakan oleh para pendengar Muhammad ketika membacakan surat al-'Alaq.

Penegasian Neuwirth atas data historis *sabab al-nuzūl* adalah sebuah paradoks, yang mana menganggap surat al-'Alaq muncul secara utuh, kemudian menganalisisnya secara historis merupakan cara berpikir *cannonized codex*. Upaya yang dilakukan Neuwirth sama dengan upaya-upaya *munāsabah* yang biasa dilakukan para mufasir, *munāsabah* antara dua ayat yang memiliki *sabab al-nuzūl* yang berbeda harus mengesampingkan data historis tersebut dan menitikberatkan penafsiran korelasional pada teks untuk bisa menemukan makna di balik strukturnya (Heriyanto, 2015). Selain itu, penegasian

sabab al-nuzūl surat al-‘Alaq telah mereduksi makna *iqra’* menjadi sebatas ‘membaca kitab suci’, hal ini tentu berbeda dengan penafsiran muslim mainstream yang memahami ayat tersebut sebagai perintah universal yang tidak terbatas pada objek tertentu. Artinya, objek yang dibaca oleh Nabi tidak bisa didefinisikan secara simplistik berupa kitab terdahulu. Jika apa yang dibaca oleh Nabi terbatas pada kitab terdahulu, maka ayat-ayat yang berbicara di luar teks Biblikal menjadi problematis.

Hal lain yang terimplikasi dari penegasian *sabab al-nuzūl* adalah penyandingan Q.S. al-‘Alaq (96): 1 dengan kitab Kejadian 12:8 dan Keluaran 34:5. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa secara leksikal maupun konteks ayat, tidak ada kesinambungan makna dan tema. Kata *iqra’* tanpa objek (*maf’ūl bih*) sebagai ‘membaca’ universal, tidak dapat disandingkan dengan kata ‘menyebut/menyeru’ Tuhan. Bagaimana pun juga, aspek yang tidak dipertimbangkan oleh Neuwirth dalam penelitiannya adalah aspek partikular huruf *al-bā’* dalam *iqra’ bi ismi rabbika*, bahwa huruf tersebut pada dasarnya memiliki fungsi tersendiri dan berimplikasi pada frasa *ismi rabbika* (Āsyūr, 1984). Sehingga dalam penerjemahan harus diartikan dengan “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”(LPMQ, 2022). Dapat disimpulkan bahwa intertekstualitas tersebut secara leksikal dan konteks tidak sesuai.

Implikasi selanjutnya tampak ketika menginterteks Q.S. al-‘Alaq (96): 1-2 dengan Mazmur 8:5: *ma enosh ki tizkerennu u-ven adam ki tifqedennu* yang diterjemakan oleh Neuwirth (2022b) “*What is man, that you think yourself his, son of man, that you assume yourself his?*”, atau diterjemahkan juga dengan “*what are human beings that you are mindful of them, mortals that you care for them?*” (Brueggemann & Bellinger, 2014) dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?” (Utley, 2012). Neuwirth menganggap konteks Q.S. al-‘Alaq (96): 1-2 sesuai dengan sumber Biblikal, asumsi ini tentu berdasarkan penegasian *sabab nuzūl*. Konteks yang dimaksud Neuwirth (2022b) adalah terkait ‘materi penciptaan manusia yang hina’, sehingga ia menintrateks/memunasabahkan ayat tersebut dengan QS ‘Abasa (80):18–19: “Dari apakah Dia menciptakannya? (18) Dia menciptakannya dari setetes mani, lalu menentukan (takdir)-nya. (19)” (LPMQ, 2022). Ia menguatkan interteksnya dengan mengutip Misnah Aboth/Avot 3:1,

“*Know whence thou art come and whither thou art going and before whom thou art about to give account and reckoning. Whence thou art come—from a putrid drop*” (Danby, 1933)

“Ketahuilah dari mana engkau datang dan ke mana engkau akan pergi, dan di hadapan siapa engkau akan memberikan pertanggungjawaban dan perhitungan. ‘Dari mana engkau datang’-dari setetes air mani yang busuk”

Sehingga makna *‘alaq* yang Neuwirth tawarkan adalah *nutfah* (setetes mani). Selain berdasarkan teks-teks Biblikal, ia beragumen bahwa konteks penciptaan yang diwakili kata *khalaqa* dalam ayat 2 lebih tepat bila dikaitkan dengan elemen fundamental, yaitu sperma. Dalam hal ini Neuwirth cenderung mengiaskan kata *‘alaq* (sesuatu yang menempel) dengan sperma.

Ibn 'Āsyūr (1984, p. 348) menjelaskan makna 'Alaq dalam al-Qur'an berhubungan dengan QS al-Hajj (22): 5 tentang proses penciptaan manusia,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُنَبِّئَنَّ لَكُمْ

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). (LPMQ, 2022)

Dua hal yang perlu digarisbawahi berdasarkan penafsiran Ibn 'Āsyūr ini: 1) 'Alaq tidak bisa dikiasikan menjadi *nutfah*, bagaimanapun juga keduanya berada dalam proses penciptaan yang berbeda; 2) poin utama dalam konteks ayat ini tidak berbicara tentang 'materi penciptaan manusia yang hina', akan tetapi tentang 'kekuasaan Allah' yang mampu mentransformasikan manusia dari bentuk hinanya menjadi makhluk yang berilmu. Dua poin ini tentu dapat menjadi pertimbangan atas pemaknaan ulang Neuwirth.

KESIMPULAN

Intertekstualitas ala Neuwirth yang memadukan pendekatan filologis dengan pendekatan sasta-historis menyempurnakan pemahaman interteks pendahulunya yang terfokus pada teks, sekaligus memberi gambaran tentang sebab perubahan dan—atau dalam istilah Neuwirth—perkembangan narasi al-Qur'an terhadap teks-teks Biblikal. Di lain sisi, konsep al-Qur'an sebagai 'enkripsi proklamasi profetik' mengharuskan adanya penegasian terhadap riwayat-riwayat *sabab al-nuzūl*, penegasian Neuwirth terhadap data historis *sabab al-nuzūl* berimplikasi secara signifikan dalam penafsiran intertekstualnya. Penekanannya terhadap perkembangan narasi al-Qur'an dengan menjadikannya tersebut sebagai patokan kronologis, secara otomatis mendekonstruksi konsep *al-tarīb al-nuzūliy*. Hal ini tampak dari penafsirannya terhadap QS al-'Alaq (96): 1-2, yang mana ia tidak menjadikan surah itu sebagai wahyu pertama. Lebih lanjut, langkah interkestual berdasarkan asumsi penegasian menjukstaposisikan QS al-'Alaq (96): 1-2 dengan ayat-ayat Biblikal yang tidak ekuivalen secara leksikal dan konteksnya, dampak lebih jauhnya adalah perubahan makna *iqra'* yang memiliki objek universal menjadi terbatas pada kitab-kitab terdahulu, dan perubahan makna 'alaq yang secara leksikal berarti menempel menjadi mani.

Objek penelitian artikel ini masih terbatas pada ayat 1-2 sebagai sampel atas problem intertekstual Neuwirth, oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih luas dengan memperbanyak objek kajian. Penelitian mendatang diharapkan bisa menekankan pada aspek kritik intertekstualitas Neuwirth yang mengesampingkan data *sabab al-nuzūl*, namun tetap mempertimbangkan novelty yang ditawarkannya atas intertekstual al-Qur'an dengan teks-teks suci pendahulunya.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press.
- Afifah, F. N., & Niam, K. (2024). Angelika Neuwirth And Qur’anic Textual Originality (Epistemological Analysis Of Emmanuel Kant’s Perspective). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 4(2), 201–212. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.118>
- Aini, A. F., & Musadad, A. N. (2017). Konteks Late Antiquity dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Qur’an: Refleksi Atas Pemikiran Angelika Neuwirth. *SUHUF*, 10(1), 173–192. <https://doi.org/10.22548/shf.v10i1.249>
- Al-Suyūṭiy, J. (2019). *Al-Itqān fi ’Ulum Al-Qur’ān* (7th ed.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- America, T. J. P. S. of. (2001). *The Torah: The Five Books of Moses* (3rd ed.). Varda Books.
- Āsyūr, M. A.-Ṭāhir. (1984). *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr: Vol. Jild 30*. Ad-Dar At-Tunisia li An-Nasyr.
- Azmi, A. L., Baihaqi, N. N., & Kumalasari, A. M. (2022). Genealogi Pemikiran Angelika Neuwirth Tentang Tartib Nuzuli Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an. *Al’Adalah*, 25(1), 49–66. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.287>
- Brueggemann, W., & Bellinger, W. (2014). *Psalms* (Ben Witherington (ed.); 1st ed.). Cambridge University Press.
- Danby, H. (1933). *The Mishnah, terj Hebreit Danby* (1st ed.). Oxford University Press.
- Fajri, M. (2021). PEMIKIRAN AL-QUR’AN ANGELIKA NEUWIRTH DALAM STRUCTURE AND THE EMERGENCY OF COMMUNITY. *Jurnal Al-Wajid*, 2(1), 303–318.
- Fina, L. I. N. (2017). Membaca Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth. *Ulumuna*, 18(2), 269–286. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i2.854>
- Ghozali, A., & Noor, M. A. (2022). Epistemologi Pemikiran Andrew Rippin dan Implikasinya terhadap Fungsi Asbabun Nuzul. *Mafatih*, 2(1), 84–95.
- Grasso, V. A. (2022). The Qu’rān through the Lens of Late Antiquity, Late Antiquity through the Lens of the Qu’rān: Approaches, Perspectives and Possibilities. *Harvard Theological Review*, 115(3), 466–476. <https://doi.org/10.1017/S001781602200027X>
- Harlis Yurnalis, S. A. F. (2019). STUDI ORIENTALIS TERHADAP ISLAM: DORONGAN DAN TUJUAN. *JURNAL AL-AQIDAH*, 11(1), 63–75. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.909>
- Heriyanto, H. (2015). Menyantuni Sejarah dalam Ijtihad: Telaah Kritis Kaidah Al-’Ibrah bi ’Umum al-Lafzi La bi Khusus al-Sabab. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(2), 179–192. <https://doi.org/10.24090/mnh.v9i2.488>
- Jamal, K., Mauliddin, A. I., & Dalimunthe, D. B. (2022). The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>
- Khusna, I. M., Farhan, R. L., & Pratama, Y. (2024). PENEGASIAN TARTĪB AL-MUSHĀFI DALAM

- GAGASAN ANGELIKA NEUWIRTH. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 103–132.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.459>
- LAI, L. A. I. (2019). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
<https://www.bible.com/id/bible/306/>
- LPMQ, L. P. M. A.-Q. (2022). *Qur'an Kemenag*. Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id>
- Luxenberg, C. (2007). *Die Syro-Aramäische Lesart des Koran*. Hans Schiler Publishers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Sardana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Neuwirth, A. (1996). Vom Rezitationstext über die Liturgie zum Kanon. In *The Qur'an as Text* (pp. 69–105). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004452169_007
- Neuwirth, A. (2006). Structure and the Emergence of Community. In A. Rippin (Ed.), *The Blackwell Companion to the Qur'ān*. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470751428>
- Neuwirth, A. (2007). Orientalism in Oriental Studies? Qur'anic Studies as a Case in Point. *Journal of Qur'anic Studies*, 9(2), 115–127. <https://doi.org/10.3366/E1465359108000119>
- Neuwirth, A. (2009). Qur'anic Readings Of The Psalms. In *The Qur'ān in Context* (Vol. 6, pp. 733–778). BRILL. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.193>
- Neuwirth, A. (2016). The “discovery of writing” in the Qur'ān: Tracing an Epistemic Revolution in Arab Late Antiquity. *Nun*, 2(1).
- Neuwirth, A. (2017). Locating the Qur'an and Early Islam in the “Epistemic Space” of Late Antiquity. In C. Bakhos & M. Cook (Eds.), *Islam and its Past: Jahiliyya, Late Antiquity, and the Qur'an* (Vol. 1, pp. 165–185). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198748496.001.0001>
- Neuwirth, A. (2019a). A “Religious Transformation in Late Antiquity.” In *The Qur'an's Reformation of Judaism and Christianity* (pp. 63–92). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315124278-4>
- Neuwirth, A. (2019b). *The Qur'an and Late Antiquity, translated by Samuel Wilder*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199928958.001.0001>
- Neuwirth, A. (2019c). *The Qur'an and Late Antiquity*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199928958.001.0001>
- Neuwirth, A. (2022a). Early Meccans Suras: Poetic Prophecy. In *The Qur'an: Text and Commentary, Volume 1*. Yale University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2vvsx24>
- Neuwirth, A. (2022b). *The Qur'an: Text and Commentary* (Vol. 1). Yale University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2vvsx24>
- Nöldeke, T., Schwally, F., Bergsträßer, G., & Pretzl, O. (2013). *The History of the Qur'ān* (W. H. Behn (ed.)). Brill.

- Rahman, Z. A. (2015). Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam Qs. Al-Raḥmān dan Mazmur 136. *EMPIRISMA*, 24(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.12>
- Reynolds, G. S. (2007). *The Qur'an in its Historical Context* (G. Reynolds (ed.); 1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203939604>
- Reynolds, G. S. (2018). *The Qur'an and the Bible (Text and Commentary)*. Yale University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.12730/13091719.2019.101>
- Rippin, A. (1982). Review of *Studien zur Komposition der mekkanischen Suren*, by A. Neuwirth. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 45(1), 149–150. <http://www.jstor.org/stable/615199>
- Robinson, N. (2000). The Structure and Interpretation of Sūrat al-Mu minūn 1. *Journal of Qur'anic Studies*, 2(1), 89–106. <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.1.89>
- Sarraf, Z. A. (2022). The Qur'anic Doublets and the Hypothesis of the Later Redaction of the Canonical Qur'an: A presentation and Criticism of Gabriel Reynolds' Hypothesis. *Journal of Religion and the Contemporary World*, 8(2), 165–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.22096/rc.2021.243662>
- Schwally, F., & Nöldeke, T. (1961). *Geschichte des Qorans von Theodor Nöldeke*. Verlag der Dieterichschen.
- Sinai, N. (2017). *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (1st ed.). Edinburgh University Press.
- Sofyan, M. I., Islam, U., Sunan, N., Islam, U., Sunan, N., Sofyan, M. I., Rohmaniyah, I., Wild, S., Boulatta, I. J., Sinai, N., Reynolds, G. S., & Michel, E. (2023). ORIENTALIST PERSPECTIVE (ANGELIKA NEUWIRTH INTERTEXTUALITY ANALYSIS STUDY) Inayah Rohmaniyah Abstrak Introduction skeptical tendencies to more objective academic-dialogical studies . The Western scholars who contributed to these efforts such as Angelika. *Minaret Journal of Religious Studies*, 1(02), 63–77.
- Utley, B. (2012). *Mazmur: Kumpulan Himne Israel* (Vol. 9B). Bible Lesson International. https://www.freebiblecommentary.org/indonesian_bible_study.htm